

**Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Tanaman Rotan
(*Calamus sp*) Oleh Masyarakat Desa Sungai Limas Kabupaten Hulu Sungai
Utara, Kalimantan Selatan Sebagai Bahan Pembuatan *Booklet***

Yulia Nor Safitri, Siti Ramdiah, Rabiatul Adawiyah
Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Banjarmasin
Yulianorsafitri97@gmail.com

ABSTRAK

Kalimantan Selatan memiliki potensi lokal yaitu pembuatan anyaman berbahan dasar rotan. Desa Sungai Limas adalah salah satu desa yang ada di Kalimantan Selatan. Desa tersebut sudah sejak lama menggunakan rotan sebagai bahan baku untuk membuat aneka kerajinan tangan yang bervariasi, bahkan saat ini Desa Sungai Limas disebut sentra anyaman rotan. Dalam memanfaatkan potensi alam diperlukan ilmu pengetahuan, seharusnya masyarakat dan peserta didik perlu mengetahui hal tersebut. Ini dianggap perlu karena masyarakat umum sekarang lebih banyak menggunakan produk modern. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian dan pengembangan dengan rancangan produk *booklet*, untuk memperkenalkan pemanfaatan tanaman rotan sebagai salah satu kerajinan anyaman khas Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Nilai-nilai kearifan lokal dalam pengambilan tanaman rotan, (2) Nilai-nilai kearifan lokal dalam pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian anyaman rotan di Desa Sungai Limas sebagai bahan pembuatan *booklet*, (3) Tanggapan masyarakat (validator dan peserta didik) terhadap *booklet* nilai-nilai kearifan lokal dalam pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian anyaman rotan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model ADDIE. Metode penelitian dan pengembangan ini terdiri dari dua tahap. Tahap I adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Halong dan Desa Sungai Limas dengan mengambil sampel pengambilan tanaman rotan dan pengrajin tanaman rotan. Tahap II adalah pengembangan produk sebagai sumber belajar Biologi berupa *booklet*. Validasi terhadap *booklet* dilakukan oleh dosen ahli materi dan ahli media pembelajaran, sedangkan uji coba keterbacaan kelompok kecil dilakukan oleh peserta didik kelas X MIA 3 SMAN 4 Barabai. Hasil penelitian dan pengembangan yang sudah dilakukan diperoleh 1) Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada setiap tahapan yaitu: nilai keberlanjutan, nilai kreativitas, nilai keindahan, nilai keselamatan, nilai kebersihan, nilai kesabaran, nilai keuletan, nilai keawetan dan nilai ketrampilan. 2) Hasil validasi menunjukkan bahwa hasil validasi oleh ahli materi terhadap *booklet* sebesar 88,46% (valid), hasil validasi oleh media dan pembelajaran terhadap *booklet* sebesar 99,68% (valid). 3) Hasil uji coba keterbacaan peserta didik terhadap *booklet* sebesar 91,81% termasuk dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: *Booklet, Pemanfaatan Tanaman Rotan, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki budaya dan kearifan lokal yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda pula. Sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (Ariyanto dkk, 2014). Kalimantan Selatan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, berpotensi untuk diolah berbagai keperluan masyarakat lokal.

Berbagai kearifan lokal yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan salah satunya adalah anyaman rotan. Pemanfaatan rotan dikalangan masyarakat memberi pengaruh besar terhadap kemajuan daerah. Namun kenyataannya pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat lokal belum banyak dikaji dan didokumentasikan, kebanyakan

masyarakat sudah beralih kekerajinan modern. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi serta pembelajaran kepada masyarakat dan siswa sekolah tentang melestarikan lingkungan.

Sebagaimana Wihartanti (2017), kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat, hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Rotan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup di sekelilingnya dan dimanfaatkan oleh manusia. Salah satu pemanfaatan tumbuh-tumbuhan secara tradisional terdapat juga di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading kemampuan untuk membuat kerajinan anyaman rotan merupakan warisan turun-temurun yang telah mengakar pada masyarakat Sungai Limas. Desa tersebut merupakan salah satu sentral anyaman rotan yang terkenal.

Atmaja (2008) dalam Gustaning (2014), *booklet* dapat dipakai untuk menunjukkan contoh-contoh karya cipta yang berhubungan dengan produk. Pembuatan isi *booklet* sebenarnya tidak berbeda dengan pembuatan media lainnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat *booklet* adalah bagaimana kita menyusun materi semenarik mungkin. Apabila seorang melihat sekilas kedalam *booklet*, biasanya yang menjadi perhatian pertama adalah pada sisi tampilan terlebih dahulu.

Gustaning (2014), unsur-unsur atau bagian-bagian pokok yang secara fisik terdapat dalam buku yaitu:

1. Kulit (cover) dan isi buku. Kulit buku terbuat dari kertas yang lebih tebal dari kertas isi buku, fungsi dari kulit buku adalah melindungi isi buku. Kulit buku terdiri atas kulit depan atau kulit muka, kulit punggung isi suatu buku apabila lebih dari 100 halaman dijilid dengan lem atau jahit benang tetapi jika isi buku kurang dari 100 halaman tidak menggunakan kulit punggung. Agar lebih menarik kulit buku didesain dengan menarik seperti pemberian ilustrasi yang sesuai dengan isi buku dan menggunakan nama mata pelajaran.
2. Bagian depan memuat halaman judul, halaman kosong, halaman judul utama, halaman daftar isi dan kata pengantar.
3. Bagian teks memuat bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, terdiri atas judul bab, dan sub judul, setiap bagian dan bab baru pada halaman berikutnya.
4. Bagian belakang buku terdiri atas daftar pustaka, glosarium dan indeks, tetapi penggunaan glosarium dan indeks dalam buku hanya jika buku tersebut banyak menggunakan istilah atau frase yang mempunyai arti khusus dan sering digunakan dalam buku tersebut.

Ada enam elemen yang yang harus diperhatikan pada saat merancang teks berbasis cetakan (Utami, 2018). Enam elemen tersebut adalah konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan penggunaan spasi.

1. Konsistensi

Format dan jarak spasi harus konsisten, jika antara baris terlalu dekat akan membuat tulisan terlihat tidak jelas pada jarak tertentu. Format dan jarak yang konsisten akan membuat *booklet* terlihat lebih rapi dan baik.

2. Format

Format tampilan dalam *booklet* menggunakan tampilan satu kolom karena paragraf yang digunakan panjang. Setiap isi materi yang berbeda dipisahkan dan diberi label agar memudahkan untuk dibaca dan dipahami oleh peserta didik.

3. Organisasi

Booklet disusun secara sistematis dan dipisahkan dengan menggunakan kotak-kotak agar peserta didik mudah untuk membaca dan memahami informasi yang ada di *booklet* ini.

4. Daya tarik

Booklet pemanfaatan tanaman rotan sebagai sumber belajar Biologi ini didesain dengan menarik seperti menambahkan gambar yang berhubungan dengan isi materi, sehingga memotivasi peserta didik untuk terus membaca.

5. Ukuran huruf

Huruf yang digunakan dalam *booklet* yaitu *arial* dengan ukuran 11 spasi 1,5. Menghindari penggunaan huruf kapital pada seluruh teks, huruf kapital hanya digunakan sesuai dengan kebutuhan.

6. Ruang (spasi) kosong

Booklet pemanfaatan tanaman rotan sebagai sumber belajar Biologi ini diberi spasi kosong yang tidak berisi teks atau gambar. Hal ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat pada titik tertentu. Spasi kosong dapat berbentuk ruangan sekitar judul, batas tepi (margin), spasi antar kolom, permulaan paragraf, dan antara spasi atau antara paragraf. Untuk meningkatkan tampilan dan keterbacaan dapat menyesuaikan spasi antar baris dan menambahkan spasi antar paragraf.

METODE PENELITIAN

Model penelitian Pendidikan dan Pengembangan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menghasilkan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Tanaman Rotan (*Calamus sp*) oleh Masyarakat Desa Sungai Limas Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan sebagai Bahan Pembuatan *Booklet*. Penelitian ini menggunakan model desain pembelajaran ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evolution*). Model ADDIE adalah salah satu model desain sistem pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari (Sugiyono, 2009).

Penelitian terdiri atas 2 tahap yaitu, tahap I dan tahap II. Tahap I berisi populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Survei dilaksanakan ditempat pengrajin di Desa Sungai Limas Kabupaten Hulu Sungai Utara dan pengambilan tanaman rotan di Halong. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara langsung pada pengrajin rotan di Desa sungai Limas dan pengambilan tanaman rotan di Desa Halong. Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman rotan.

Tahap II adaaah tahap pengembangan sumber belajar Biologi berbentuk *booklet*, pengembangan booklet dengan model ADDIE adalah sebagai berikut:

a. Tahap *analysis* (analisis)

Pada tahap ini peneliti menganalisis potensi yang ada pada pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian yaitu mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian. Peneliti menyiapkan lembar pertanyaan kemudian melakukan wawancara kepada pengrajin untuk mendapatkan data agar mengetahui bentuk perencanaan produk yang akan dibuat, sehingga dapat menghasilkan produk berupa *booklet* yang akan dijadikan sebagai sumber belajar Biologi.

b. Tahap *design* (desain)

Desain merupakan langkah kedua model ADDIE. Kegiatan ini meliputi mendesain produk (*booklet*) termasuk komponen-komponen, tampilan komponen, dan kriteria komponen. Pada penelitian ini, kriteria komponen *booklet* yang dibutuhkan adalah berorientasi nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman rotan. Untuk mendukung tercapainya *booklet* sumber belajar Biologi yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal maka dilakukan penelitian berupa wawancara dan observasi langsung kepada pengrajin rotan.

Setelah melakukan penelitian, dilanjutkan konsultasi kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Dosen pembimbing I yaitu Dr. Siti Ramdiah, M.Pd dan dosen Pembimbing II yaitu Rabiatul Adawiyah, M.Pd. Hasil konsultasi dan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing dijadikan sebagai penyempurnaan hasil penelitian dan sebagai syarat untuk melakukan desain *booklet*. Desain *booklet* pada tahap awal meliputi *cover*, pendahuluan, isi dan penutup.

c. Tahap *development* (pengembangan)

Pada tahap pengembangan (*development*) ini, *booklet* sudah selesai dibuat. Setelah itu dilanjutkan dengan validasi ahli materi, validasi ahli media pembelajaran dan uji coba kelompok kecil.

1. Validasi ahli materi ini dilakukan oleh Ria Mayasari, M.Pd. sebagai ahli materi yang telah berpengalaman sebagai Pendidik Biologi.
2. Validasi ahli media pembelajaran dilakukan oleh Syahbudin, MPd. sebagai ahli media yang telah berpengalaman sebagai Pendidik Biologi
3. Uji coba ini dilakukan pada kelompok kecil yaitu terdiri dari 10 peserta didik karena keterbatasan peneliti, tahap yang dilakukan hanya sampai pada tahapan yang keempat, yaitu uji coba kelompok kecil. Peserta didik mengisi angket

(kuesioner) berkaitan dengan desain produk dan respon peserta didik terhadap booklet dalam pemanfaatan tanaman rotan sebagai sumber belajar Biologi.

Angket tersebut meliputi aspek sebagai berikut:

- Kemudahan dalam memahami *booklet*.
- Minat, penyajian, dan penggunaan *booklet*.
- *Booklet* memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian.
- *Booklet* ini berisi informasi tentang nilai kearifan lokal dan pelestariannya.
- Rasa bangga sebagai masyarakat di Kalimantan Selatan karena adanya kerajinan tangan khas berupa kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian.

d. Tahap *implementation* (implementasi)

Tahap implementasi dalam model pengembangan ADDIE. Tahap ini mempunyai makna persiapan pada lingkungan pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk menggunakan *booklet* yang dibuat. Implementasi produk pengembangan *booklet* sumber belajar ini dilakukan hanya pada kelompok kecil dengan 10 peserta didik. Jika sudah mencapai tingkat kualifikasi valid atau tidak revisi, berdasarkan tabel kriteria skor validator, kriteria kevalidan data angket penilaian validator, dan persentase perhitungan rentang skor keterbacaan peserta didik, maka tidak dilakukan lagi uji coba kelompok kecil.

e. Tahap *evaluation* (evaluasi)

Evaluasi dilakukan sepanjang tahapan-tahapan pada pengembangan ADDIE. Pada tahap desain, evaluasi dilakukan oleh dosen pembimbing setelah penelitian dan *booklet* selesai dibuat. Selanjutnya pada tahap pengembangan, evaluasi dilakukan oleh tim validator. Sedangkan pada tahap implementasi, peserta didik yang menjadi subjek penelitian diminta untuk mengevaluasi *booklet* yang dibuat.

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan meliputi: masa persiapan (survei lokasi penelitian dan penyusunan proposal), pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data sampai dengan skripsi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Limas dan Halong. Dan uji keterbacaan peserta didik kelas X MIA 3 SMAN 4 Barabai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman rotan, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui setiap proses pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian dengan melakukan wawancara secara langsung pada pengrajin tanaman rotan di desa Sungai Limas, dan proses pengambilan tanaman rotan di Halong, dengan menggunakan transkrip wawancara untuk memperoleh informasi yang relevan. Nilai-nilai kearifan lokal terdapat pada setiap proses pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian terdapat 9 nilai yaitu nilai keberlanjutan, nilai kreativitas, nilai keindahan, nilai keselamatan, nilai kebersihan, nilai kesabaran, nilai keuletan, nilai keawetan dan nilai keterampilan.

Berdasarkan hasil pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian yang dapat diketahui dari hasil penelitian ini yaitu

1) Tahap penebangan rotan di gunung

Proses penebangan rotan sega dan manau memiliki kesamaan, penebangan rotan dilakukan dengan memulai membersihkan duri dan pelepah daun yang menempel pada batang rotan sebelum melakukan penebangan, pembersihan duri dan pelepah daun dilakukan dengan menggunakan *parang*. Pembersihan sepanjang pangkal batang hal ini dilakukan agar setelah rotan ditebang para pemanen dapat dengan mudah memegang dan menarik rotan tersebut. Setelah pembersihan duri dan pelepah daun dilakukan, pemanen menebang rotan tersebut kira-kira 1 meter dari pangkal batang dan kemudian menarik rotan tersebut sampai keseluruhan panjang rotan terlepas dari pohon tempatnya melilit.

2) Tahap penjemuran

Penjemuran tanaman rotan manau dilakukan dibawah terik sinar matahari langsung selama 1 bulan. Hal ini dilakukan sampai tanaman rotan yang sudah diberi oli berubah warna menjadi kecoklatan. Proses Penjemuran secara langsung akan mempengaruhi rotan yang dihasilkan. Tujuan penjemuran adalah untuk mengeluarkan air dari batang rotan agar warna rotan tidak berubah, sekaligus untuk mencegah noda-noda hitam akibat serangan jamur pada batang rotan. Penjemuran dapat dilakukan dengan cara menjemur rotan langsung pada terik matahari

3) Tahap permesinan

Pada proses permesinan rotan sega bertujuan untuk menghaluskan rotan agar sama rata ukurannya sesuai dengan produk yang akan dibuat. Hal ini dilakukan supaya menghindari resiko luka ketika menganyam.

4) Tahap pewarnaan

Proses pewarnaan rotan dengan menggunakan warna sintesis bertujuan untuk memberi bentuk yang lebih menarik perhatian serta menghindari bakteri kecil pemakan bilah rotan agar nantinya rotan yang dihasilkan tidak cepat lapuk.

5) Tahap pemotongan

Tahap pemotongan digunakan membuat ukuran kerangka kursi dengan menggunakan rotan manau dengan cara membagi panjang rotan menjadi beberapa bagian sesuai dengan ukuran, rotan yang sudah dijemur dibawah terik sinar matahari, alat yang digunakan pisau.

6) Tahap pambengkokkan

Tahap *Pambengkokkan* yaitu pembuatan kerangka kursi menggunakan *tikul* agar rotan tersebut bisa dibengkokkan sesuai model desainnya, *pambengkokkan* dilakukan diatas kompor gas agar rotan melemah dan mudah dibentuk, kemudian rotan tersebut dijemur kurang lebih 1 jam supaya mengeras kembali.

7) Tahap pemasangan dalaman

Tahap pemasangan *dalaman* yaitu membuat kerangka kursi dengan cara menyusun rotan manau yang sudah dibentuk dengan menggunakan *tikul*, sesuai dengan pola yang telah dibuat hal ini bertujuan untuk mempermudah saat proses

menganyam nanti karena tahap pemasangan *dalaman* langkah awal untuk memberikan bentuk kursi.

8) Tahap menganyam (meruji, menjalin,mandasar, panyusupan, manaiki, pamatian)

Meruji, yaitu menutupi kerangka kursi, dengan menggunakan bahan rotan polis. Rotan polis adalah jenis rotan yang sudah dibersihkan kulitnya atau dengan kata lain yang disebut dengan rotan putih.

Menjalin, yaitu proses penganyaman untuk memperkuat kursi supaya kursi tersebut dapat bertahan lama serta memberikan keindahan dan menandakan kursi hampir selesai.

Mandasar, yaitu memulai anyaman dengan menyusun rotan sega dengan bentuk tambah sampai berubah menjadi bentuk bulat.

Panyusupan, yaitu menambahkan rotan dengan cara menyusupkan rotan kedalam bentuk yang sudah dibulatkan tujuannya agar rotan dapat dibentuk di atas cetakan.

Manaiki, yaitu proses peletakkan anyaman di atas cetakan tujuannya agar pada proses penganyaman rotan tersebut mudah untuk dirapikan dan dibentuk.

Pamatian, yaitu proses proses penganyaman dilakukan dengan cara mengambil 2 sampai 3 sisi rotan teknik yang digunakan teknik angkat 1 angkat 2 sampai sisi rotan semuanya terkunci.

9) Tahap pengomporan

Proses pengomporan adalah proses penyalaan api untuk menghilangkan bulu-bulu yang terdapat pada tudung saji dan keranjang pakaian sehingga tidak ada lagi bulu yang menempel dan bersih bebas dari kotoran.

10) Sanding

Sanding adalah pengecatan kembali anyaman agar anyaman tersebut lebih mengkilat. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada tahap ini adalah nilai keindahan.

11) Penjemuran

Penjemuran adalah produk yang sudah jadi dijemur sekitar 1 hari tujuannya untuk mengeringkan produk yang telah *sanding* serta menghindari bakteri kecil pemakan bilah rotan agar nantinya rotan yang dihasilkan tidak cepat lapuk.

Berdasarkan hasil tanggapan masyarakat (validator, peserta didik) terhadap *booklet* sebagai sumber belajar Biologi yang telah dikembangkan dapat diketahui dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil validasi ahli materi terhadap *booklet* nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman rotan (*Calamus sp*) sebagai sumber belajar Biologi yang dikembangkan persentase yang diperoleh sebesar 88,46%. Nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi valid untuk diuji cobakan dengan keterangan tidak direvisi.
2. Hasil validasi ahli media terhadap *booklet* nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman rotan (*Calamus sp*) sebagai sumber belajar Biologi yang dikembangkan persentase yang diperoleh sebesar 99,68%. Nilai tersebut

termasuk dalam kualifikasi valid untuk diuji cobakan dengan keterangan tidak direvisi.

3. Peserta Didik

Berdasarkan skor keseluruhan peserta didik persentase yang diperoleh sebesar 91,81% termasuk dalam kategori sangat baik

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pengembangan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengambilan dan pemanfaatan tanaman rotan (*calamus sp*) oleh masyarakat Desa Sungai Limas Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan sebagai bahan pembuatan *Booklet*. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada proses pembuatan kursi, tudung saji, dan keranjang pakaian yaitu nilai keberlanjutan, nilai kreativitas, nilai keindahan, nilai keselamatan, nilai kebersihan, nilai kesabaran, nilai keuletan, nilai keawetan dan nilai keterampilan. Tanggapan masyarakat (validator dan peserta didik) terhadap *Booklet* nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman rotan (*Calamus sp*) sebagai sumber belajar Biologi. Berdasarkan validasi ahli materi persentase yang diperoleh sebesar 88,46%. Berdasarkan validasi ahli media pembelajaran persentase yang diperoleh sebesar 99,68%. Nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi valid untuk diuji cobakan dengan keterangan tidak direvisi. Berdasarkan skor keseluruhan peserta didik persentase yang diperoleh sebesar 91,81% termasuk dalam kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanto. Rachman, Imran. Toknok, Bau. 2014. Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, Volume 2, Nomor 2 : Hlm 89-91, (Online), (<http://C:/Users/Samsung/AppData/Local/Temp/3618-11391-1-PB.pdf>, diakses 21 Maret 2019).
- Gustaning, Guni. 2014. *Pengembangan Media Booklet Menggambar Macam-Macam Celana pada Kompetensi Dasar Menggambar Celana Siswa SMK N 1 Jenar*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Teknik Busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/29300/1/Guni%20Gustaning%2010513244017.pdf>, diakses 21 Maret 2019).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Utami, Wisma Firanti. 2018. *Pengembangan Media Booklet Teknik Kaitan untuk Siswa Kelas X SMKN 1 Saptosari Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, (Online),
(http://eprints.uny.ac.id/55023/1/13513241043_Wisma%20Firanti%20Utami%20BAB%20I-Lampiran.pdf, diakses 21 Maret 2019).
- Wihartanti, Liana Vivin. Andriani, Dwi Mila. Sari, Novita Erlina. 2017. *Implementasi Pendidikan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Lulusan Berkarakter di Universitas PGRI Madiun*. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Nasional Pendidikan 2017 Universitas PGRI Madiun, Madiun.